

ASSESMEN KEBUTUHAN DAN PERENCANAAN PENDIDIKAN DAN LATIHAN



Oleh :

K I D I

NIP. 19641231 198503 1 121

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH (BPSDMD)**

Jln. Pemuda Nomor 59 Tlp. 0370 632171-633583

MATARAM

KATA PENGANTAR

Assessments atau penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya. Penilaian (assessments) pendidikan perlu dilakukan secara profesional karena (a) Hasil penilaian pendidikan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan tentang siswa, proses pembelajaran, kurikulum dan kebijakan pendidikan (b) Perlunya upaya membangun pendidikan bermutu dan bermakna, hasil penilaian menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan dan perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pendidikan perlu untuk secara berkala dinilai untuk memperoleh informasi yang berguna bagi pengambilan kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, meningkatkan daya saing masyarakat dan bangsa, meningkatkan martabat pribadi, masyarakat dan bangsa serta mewujudkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat dan bangsa.

Mataram, 04 Januari 2018

Widyaiswara,

Kidi,S.Sos

NIP.19641231 198503 1121

MENGAPA MEMBUTUHKAN ASESSMEN

Asesmen kebutuhan adalah alat untuk membangun dan perubahan positif, tidak semata-mata berubah melainkan didorong oleh kontroversi, perbaikan cepat, krisis situasional tetapi rasional, logis perubahan fungsional, yang memenuhi kebutuhan warga, pendidik dan peserta didik. Mereka menunjukkan usaha yang sistematis dan formal untuk menentukan dan menutupi lebih banyak celah antara ‘apa yang ada?’ dengan “apa yang seharusnya ada”.

Adapun cara yang digunakan untuk menentukan dan menutupi lebih banyak celah tersebut dengan mengetahui “cara-cara dan akhir” dari sesuatu yang dituju. Cara-cara adalah kencaraan dan prosedur, solusi dan bagaimana cara melakukannya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan akhir adalah masukan, keluaran, hasil, produk yang terjadi ketika selesai dengan aplikasi yang mana membutuhkan teknik intervensi atau strategi

Beberapa dasar pemikiran dan alat/cara untuk menuju keberhasilan pendidikan :

1. Konsistensi
2. Prestasi
3. Kegunaan/daya guna
4. Reliabel, validitas dan kesahan
5. Kemungkinan analisis
6. Akuntabilitas

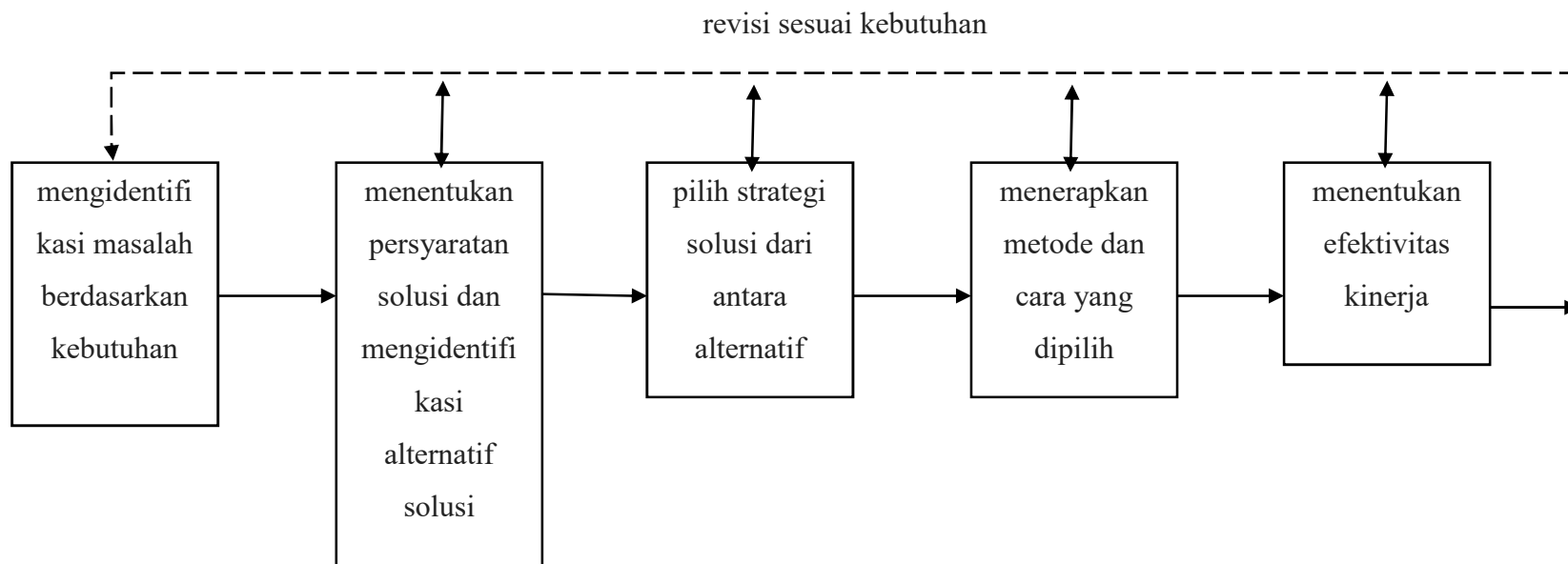
RENCANA MERUPAKAN GERBANG MENUJU HARI BESOK

Merencanakan dan melakukan – pendekatan system. Model pendekatan sistem ini unik karena dimulai dengan rujukan referen eksternal untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dan melanjutkan dari sana untuk mengidentifikasi persyaratan resolusi, untuk memilih alternatif solusi dari

alternatif yang teridentifikasi, untuk menerapkannya, untuk menentukan keefektifan dan efisiensinya. dan untuk merevisi sesuai kebutuhan

Ada 6 langkah merencanakan dan melakukan dalam pendekatan sebagai sistem yaitu :

1. mengidentifikasi masalah berdasarkan kebutuhan
2. menentukan persyaratan solusi dan mengidentifikasi alternatif solusi
3. pilih strategi solusi dari antara alternatif
4. menerapkan metode dan cara yang dipilih
5. menentukan efektivitas kinerja
6. revisi sesuai kebutuhan



Kapan harus menerapkan pendekatan sistem:

Pendekatan sistem adalah proses generik dan umum untuk mengidentifikasi dan kemudian menyelesaikan masalah. dua "induk utama" utama dalam model ini adalah:

1. Identifikasi masalah, verifikasi dan justifikasi
2. resolusi masalah

KEBUTUHAN PENILAIAN

Perencanaan, Cara dan Alat Pendekatan Sistem. Perencanaan dan pelaksanaan adalah elemen kunci dari pendekatan sistem asalkan digabungkan dengan evaluasi yang tepat dan dengan ketentuan untuk merevisi dan memperbarui sistem.

Kebutuhan Penilaian - Jenis Yang Berbeda. Penilaian kebutuhan adalah alat yang dengannya seseorang dapat lebih yakin bahwa intervensi tersebut, setelah dipilih, terkait dengan kesenjangan dan masalah mendasar, tidak hanya pada gejala yang jelas atau masalah yang tidak didefinisikan dengan baik.

Banyak model penilaian kebutuhan telah muncul, semua sepertinya khawatir dengan klarifikasi tujuan, jika bukan verifikasi gol. Sebagian besar, selain itu, cenderung memperoleh partisipasi mitra - dalam pendidikan, pasangan mungkin termasuk orang tua, pelajar, anggota masyarakat, dan pendidik.

Sebuah Asesmen Kebutuhan yang Disarankan. Ada perkiraan taksonomi yang disarankan untuk kebutuhan penilaian, satu untuk masing-masing dari enam fungsi sistem pendekatan model yang berbeda: alfa, beta, gamma, delta, epsilon, dan zeta. Masing-masing modus berbeda dimulai pada salah satu dari enam langkah pendekatan sistem (atau fungsi), ini berbeda sesuai dengan data yang tersedia dan / atau batasan yang ada yang ditempatkan pada proses penilaian kebutuhan dan upaya perubahan selanjutnya.

PENILAIAN KEBUTUHAN INTERNAL

Lembaga-lembaga pendidikan melakukan penilaian kebutuhan pendidikan internal dengan melakukan analisis kesenjangan antara perilaku dan ketuntasan siswa saat ini dengan ketuntasan tujuan yang ingin dicapai. Mereka memandang tujuan, kebijakan, aturan dan peraturan adalah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Hal ini membatasi kebebasan untuk melakukan tinjauan kembali

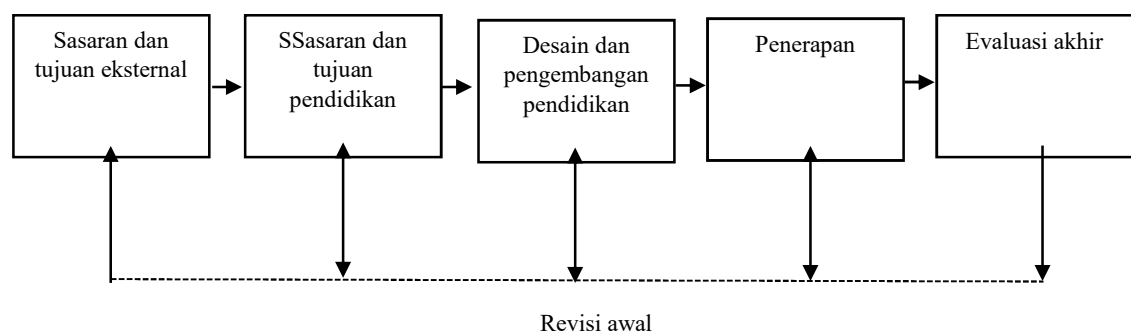
atau revisi terhadap tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Cara-cara penilaian kebutuhan yang membatasi dan tidak memberi ruang untuk melakukan pembaruan terhadap tujuan lembaga memberi arti hal ini hanya akan memberi dampak perubahan di dalam lembaga itu sendiri namun tidak dapat merubah tujuan dari lembaga tersebut.

PENILAIAN KEBUTUHAN EKSTERNAL

Hasil dari sebuah pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan dapat dilihat dari hasil pendidikan ketika siswa berada di dunia nyata. Apakah mereka mempelajari sesuatu yang berguna bagi mereka ketika berada di dunia luar? Apakah siswa mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang bermanfaat pada saat mereka meninggalkan sekolah?

Penilaian kebutuhan pendidikan dimulai dari melihat tujuan dan sasaran pendidikan dari luar. Apa yang siswa butuhkan agar mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang berguna pada saat mereka meninggalkan sekolah. Dari analisa kebutuhan tersebut maka ditentukanlah sasaran dan tujuan pendidikan yang diikuti dengan desain pengembangan pendidikan kemudian penerapan desain, melaksanakan revisi awal dan evaluasi akhir.

Bagan di bawah ini akan menunjukkan bagaimana eksternal asesmen dilakukan:



Konsep dari penilaian eksternal adalah segala sesuatu yang diajarkan di sekolah harus mempunyai manfaat bagi duni luar. Penerapan keterampilan,

pengetahuan dan sikap yang dipelajari di sekolah untuk dapat diterapkan di dunia luar dinamakan “transfer”.

INPUT, PROSES, PRODUK, OUTPUT DAN HASIL

Input adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Bahan baku bisa berupa orang, fasilitas, peralatan atau uang yang tersedia dan dapat dipilih, digunakan dan diatur melalui proses untuk menghasilkan produk atau output yang terjadi di dalam sebuah sistem.

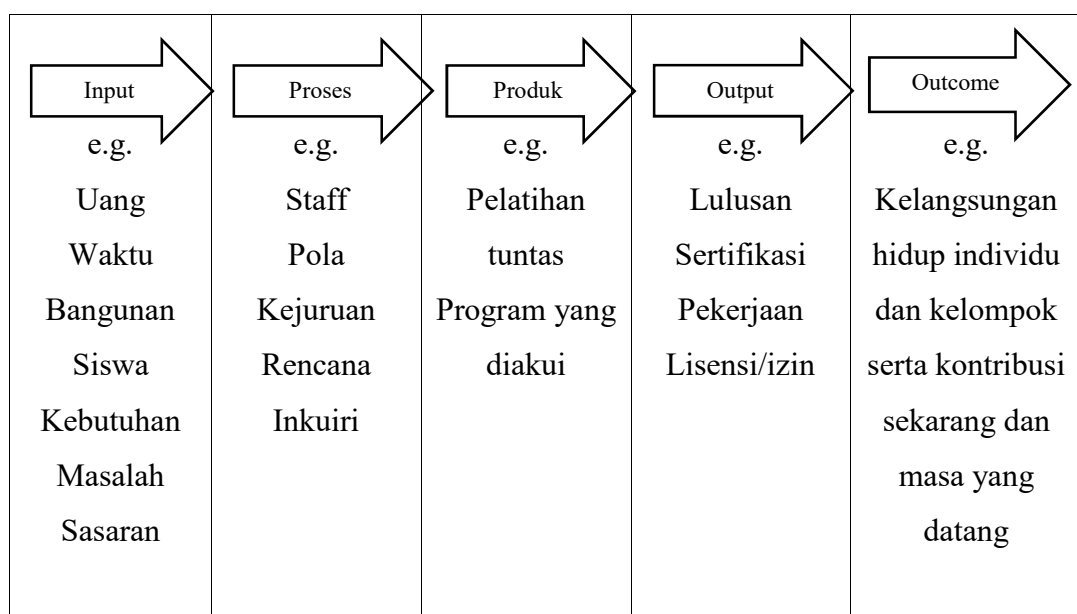
Proses adalah bagaimana cara melakukan sesuatu dalam upaya mencapai atau menghasilkan produk, hasil dan output.

Produk adalah segala bentuk material, barang, dan pelayanan yang dihasilkan dan ditawarkan oleh lembaga. Produk dapat berupa paket pembelajaran misalnya.

Output adalah pencapaian hasil dari usaha sebuah sistem

Outcome adalah hasil dari setiap proses, apakah proses sekolah/pendidikan, pelatihan atau terapi.

Kemungkinan keterkaitan antara input, proses, produk, output dan outcome



Berbicara tentang asesmen kebutuhan dalam pendidikan tidak terlepas dari 5 bagian di atas. Dimana bagian-bagian tersebut menunjukkan keterkaitan satu dengan lainnya. Input akan sangat mempengaruhi proses dari sebuah pelaksanaan pendidikan. Proses yang dilakukan juga mempengaruhi produk yang berdampak kepada output. Dengan output yang mampu bersaing maka dapat dipastikan outcomes mampu bertahan hidup secara kelompok dan individu bahkan mampu berkontribusi dalam kehidupan.

Pendekatan Sistem

Dengan melakukan pendekatan sistemik dalam menilai kebutuhan pendidikan akan memberi kemudahan dalam memecahkan masalah. Pendekatan secara sistem akan mengidentifikasi dan menjustifikasi masalah sebelum melakukan penyelesaian masalah. Sehingga penyelesaian masalah tidak akan salah sasaran.

ASESSMEN KEBUTUHAN DAN SISTEM MANAJEMEN SEKOLAH

Penerapan pendekatan sistem pada manajemen pendidikan sudah terjadi sejak 10 tahun terakhir. Hal ini telah memberikan dampak yang besar akan pentingnya asesmen kebutuhan di dunia pendidikan. Namun penerapan pendekatan sistem bukanlah sesuatu yang mudah untuk diimplementasikan. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam penerapan pendekatan sistem dalam pendidikan adalah dimulai dari pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah atau school administrators harus mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan tanggung jawab mereka. Namun yang terjadi pada saat itu adalah pimpinan sekolah tidak mendapatkan pelatihan tentang cara menganalisa sistem dan keterampilan dalam perencanaan. Kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh pimpinan sekolah berdampak terhadap keterampilan mereka dalam membedakan antara solusi dan masalah (Young, 1966). Hal ini memberikan alasan mengapa sekolah-sekolah dahulu belum mampu menerapkan manajemen yang efektif di sekolah. Hal ini diperburuk dengan ketidakjelasan fungsi dari pengawasan yang dilakukan oleh

pengawas. Pengawas seharusnya mampu mengartikan kebijakan yayasan sekolah ke dalam sebuah tindakan nyata yang seharusnya selaras dengan tujuan sekolah.

Masalah ketidakmampuan pimpinan sekolah dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif dapat diselesaikan dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pimpinan sekolah tentang jenis-jenis strategi perencanaan secara komprehensif yang menyentuh semua lini mulai dari strategi menciptakan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar.

Sistem sekolah yang dinamis

Setelah para pimpinan sekolah kompeten dalam menciptakan manajemen yang efektif maka membangun sistem sekolah yang dinamis menjadi langkah selanjutnya. Menetapkan dan mengelompokkan tanggung jawab dan pekerjaan serta fungsi dari tiap-tiap individu yang memiliki tanggung jawab yang sama ke dalam bagian-bagian kecil dalam lembaga. Bagian-bagian ini bertanggung jawab atas bagian tertentu dalam lembaga dan mempunyai tanggung jawab masing-masing yang secara bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan lembaga.

Asumsi penting manajerial

Manajemen harus mampu menyusun sebuah organisasi dalam rangka menjadikan organisasi tersebut lebih efektif. Manajemen harus mampu memilih apa yang harus dilakukan dan tidak perlu dilakukan oleh organisasi. Manajemen juga harus mampu melihat apa yang sudah dikerjakan dengan baik oleh organisasi dan apa yang masih perlu ditingkatkan lagi. Asumsi-asumsi inilah yang menjadi dasar bagi organisasi dalam melakukan asesmen kebutuhan pendidikan. Asesmen kebutuhan pendidikan harusnya dimulai dari klien dari pendidikan tersebut yaitu siswa. Asesmen kebutuhan pendidikan harusnya fokus pada keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh para siswa. Dalam proses asesmen ini, siswa harus terlibat sebagai salah satu bagian di dalamnya. Selain

siswa, orangtua dan masyarakat juga harus dilibatkan dalam menilai kebutuhan pendidikan pada suatu lembaga.

KURIKULUM FOKUS

Pengembangan kurikulum dan penerapannya adalah kendaraan bagi peningkatan sistem sekolah yang paling sering dibahas namun paling sedikit dimengerti akan prosesnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus pengembangan kurikulum berasal dari banyak sumber, kurangnya kesepakatan tentang fungsi yang tepat kurikulum, tidak terdapat kosa kata yang tepat dan merujuk pada teori yang tidak tepat (Schaffarzick dan Sykes. 1977)

Kurikulum Sebagai Sebuah Rantai Sederhana

Kurikulum dianggap sebagai kendaraan memiliki makna bahwa kurikulumlah yang menghasilkan apa yang dipelajari siswa. Sehingga kurikulum merupakan salah satu kebutuhan pendidikan. Kurikulum yang ada sekarang adalah kurikulum yang hanya mengalami perubahan minor dari kurikulum sebelumnya. Alasan mengapa kurikulum di sekolah sangat sulit untuk diubah adalah:

1. Kurikulum dianggap sebagai tujuan akhir yang mampu menghasilkan dirinya sendiri bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan
2. Kurikulum belum didefinisikan dengan baik dan juga tidak berdasarkan teori yang memadai untuk pengembangan kurikulum yang mana bisa diuji secara empiris
3. Guru dilatih tidak sebagai pengguna dan manajer kurikulum namun sebagai pengembang kurikulum

Bagi sebagian banyak pendidik, kurikulum adalah kumpulan pelajaran e.g. matematika, geografi, sains, seni dan lain-lain. Fungsi kurikulum hanya untuk menentukan materi apa yang akan diajarkan saja. Namun sebenarnya kurikulum lebih dari sekedar itu. Bagaimana kurikulum berkaitan dengan asesmen kebutuhan? Kurikulum sangat berkaitan dengan input, yaitu bahan baku yang dibutuhkan pendidik dalam rangka menjalankan pembelajaran agar lebih

menyenangkan dan bermakna. Tentu saja apabila kebutuhan input sudah dinilai dengan baik maka akan berpengaruh ke proses, produk, output dan outcome.

Kurikulum merupakan central learning planning bagi seorang guru, Melalui kurikulum yang baik maka guru harus dilatih untuk menggunakan kurikulum tersebut. Guru dilatih untuk mengembangkan rencana pembelajaran dan tugas menulis kurikulum. Kebutuhan yang lainnya bagi guru adalah dilatih untuk menjadi konsumen dari kurikulum.

Menjadikan Kurikulum Lebih Bermanfaat

Dengan memanfaatkan asesmen kebutuhan sebagai strategi dalam rangka menjadikan kurikulum lebih bermanfaat, lebih berhasil dengan menghubungkan input dan output. Asesmen kebutuhan menyediakan sebuah mekanisme dalam pengembangan, mengartikan, dan memvalidasi kurikulum yang tepat sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Prosedur Penerapan Asesmen Kebutuhan Dalam Kurikulum

1. Memilih hasil pendidikan
 - Hasil yang diharapkan oleh sistem sekolah
 - Kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah mengenai hasil

2. Menetapkan prioritas hasil

Dengan memastikan manajemen hal-hal di bawah ini berjalan dengan baik maka lembaga pendidikan memastikan tujuan dan sasaran pendidikan pada lembaga tercapai dengan baik yang dapat dilihat dari hasil pendidikan

 - Pelayanan dan barang
 - Program unggulan
 - Administrasi sekolah

3. Menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi sasaran pendidikan

Sekolah-sekolah di setiap distrik/kabupaten melakukan desain pengembangan kurikulum yang efektif (proses) yang memiliki hubungan jelas dengan pembelajaran dan kinerja (output).

4. Memetakan kurikulum sekolah yang ada

Untuk dapat memetakan kurikulum dengan baik, beberapa pertanyaan di bawah ini dapat dijadikan acuan dalam proses pemetaan:

- a. Apa yang diajarkan/dipelajari (keterampilan, pengetahuan, sikap) pada tiap-tiap jenjang di sekolah?
- b. Apa dasar pemikiran yang digunakan untuk pemilihan isi kurikulum? Apa untai penyatu dari isi kurikulum yang dipilih?
- c. Bagaimana kesenjangan kinerja siswa dapat diidentifikasi?
- d. Jika ditemukan siswa kelompok-kelompok siswa kurang dalam penguasaan keterampilan tertentu atau kurang pengetahuan setelah menjalani tes, apakah mungkin untuk menemukan dimana di dalam kurikulum terdapat keterampilan, pengetahuan atau perilaku yang seharusnya sudah diajarkan?
- e. Apabila data menunjukkan kekurangan dalam hasil tes, apakah pembelajaran khusus dapat diberikan kepada staf yang dapat mengurangi atau menghilangkan kekurangan pada kinerja siswa?

Mengingat pentingnya pemetaan kurikulum dan asesmen kebutuhan untuk mendapatkan dampak positif dan bermanfaat terhadap pengembangan kurikulum. Proses pemetaan harus mengindikasikan informasi berikut ini:

- a. Apa yang secara khusus diajarkan dan bagaimana urutan aktifitasnya
- b. Apa capaian minimal yang diharapkan dari siswa di akhir pembelajaran unit atau di saat pembelajaran? Apa yang secara khusus mampu dilakukan oleh siswa?
- c. Sumber daya apa yang tersedia yang dapat digunakan untuk menciptakan strategy pengajaran untuk menghasilkan output yang diharapkan?

- d. Metode evaluasi apa yang direkomendasikan oleh sistem sekolah
 - e. Bagian mana dari kurikulum yang wajib dan bagian mana yang memberikan kebebasan kepada guru untuk dapat memilih atau melakukan interpretasi sendiri? Sebuah kurikulum seharusnya selalu fleksibel dalam hal pemilihan metode pembelajaran
5. Bandingkan pernyataan outcome/hasil dengan kurikulum yang ada
Setelah kurikulum sudah dipetakan dengan akurat, maka outcome statement (pernyataan spesifik, dapat diukur) dikembangkan pada tingkat kebijakan oleh dewan pendidikan.
6. Pilihan/pengembangan/penerapan
Pada saat hasil sudah diketahui, dan kurikulum sudah dipetakan dengan akurat maka tes dapat dipilih atau dikembangkan yang mana: 1) memiliki tingkat overlap/ketimpangan yang tinggi, 2) memasukkan sebanyak mungkin konten kurikulum yang ada.
7. Kesenjangan terhadap kebutuhan
Agar kebutuhan dapat ditempatkan pada peta kurikulum yang ada, pertanyaan di bawah ini harus diikutsertakan:
- a. Di bagian mana ditemukannya kesenjangan?
 - b. Apakah kesenjangan terjadi pada tingkat yang lebih rendah?
 - c. Apakah kesenjangan atau kebutuhan merupakan bagian dari kurikulum?
 - d. Apakah kesenjangan terjadi pada lebih dari satu subjek/pelajaran/area kurikulum? Area yang mana?
8. Memeriksa kecukupan komposisi kurikulum
Yang menjadi fokus dari asesmen kebutuhan terhadap kurikulum adalah melihat apakah konfigurasi kurikulum yang ada sudah “cukup”. Konfigurasi yang dimaksud adalah konfigurasi yang tidak hanya mencakup konten/isi sebagai bagian dari kurikulum tetapi juga aspek

kurikulum yang tidak terencana atau terbuka. Konfigurasi/bentuk kurikulum yang efektif adalah menghasilkan output yang diinginkan.

9. Membuat perubahan komposisi/isi kurikulum yang dibutuhkan
Membuat perubahan atau tinjauan kurikulum dari kurikulum yang ada menjadi sebuah kurikulum yang diinginkan dengan melihat komposisi kurikulum.
10. Menerapkan perubahan dan membandingkan umpan balik dengan solusi yang dipilih
Dengan melakukan review terhadap kurikulum yang ada sehingga menjadi sebuah kurikulum yang diinginkan tidak lengkap tanpa dilakukannya penerapan kurikulum. Penerapan perubahan pada kurikulum yang diinginkan tidak menutup peluang untuk tetap mendapatkan feedback untuk menjadikan kurikulum menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Asesmen kebutuhan internal adalah penilaian yang dilakukan dengan melihat kebutuhan lembaga dari dalam lembaga itu sendiri dengan melihat keberhasilan lembaga hanya mengacu pada pencapaian sasaran dan tujuan lembaga. Asesmen kebutuhan eksternal adalah ketika sebuah lembaga mempertimbangkan keberhasilan outcome/hasil dari proses pendidikan mampu mencapai sesuatu di dunia luar. Dalam hal ini asesmen eksternal sangat mempertimbangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap outcome berterima pada saat mereka berada di dunia sosial.

REFERENSI

1. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan.
2. Roger A. Kaufman, Fenwick W. English, Needs Assessment: Concept and Application